

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial dapat diartikan sebagai aplikasi atau laman di mana penggunaannya memungkinkan untuk membuat dan berbagi konten atau ikut serta untuk saling berinteraksi dalam jejaring sosial.¹ Dengan kata lain, media sosial berfungsi sebagai *platform* digital yang memungkinkan antarindividu atau kelompok untuk berinteraksi melalui bermacam bentuk konten misalnya yang berbentuk gambar, teks, audio dan video. Selain itu, media sosialpun dapat memfasilitasi hubungan secara langsung, dapat memperluas koneksi sosial, serta mendukung berbagai aktivitas.

Media sosial terus berkembang dan semakin mudah untuk diakses sehingga ini menjadi salah satu hal yang esensial untuk diperhatikan saat menggunakannya. Berdasarkan peninjauan yang dilaksanakan oleh salah satu lembaga yaitu Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) di tahun 2024 tercatat bahwasanya pertumbuhan tingkat penetrasi internet di Indonesia terus meningkat. Tercatat pada tahun 2018 tingkat penetrasi yang menggunakan internet di Indonesia adalah sebesar 64,8%, pada tahun 2020 meningkat menjadi 73,7%, pada tahun 2022 meningkat menjadi sebesar 77,01%, pada tahun 2023 meningkat menjadi sebesar 78,19% dan pada tahun 2024 adalah sebesar 79,5%.² Dari data tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, tentu hal ini juga berdampak pada pemakaian media sosial di Indonesia, termasuk didalamnya pemakaian media sosial dikalangan para remaja atau siswa. Media sosial juga jadi smakin mudah untuk diakses, mulai dari orang dewasa, remaja bahkan anak-anak sekalipun termasuk siswa di sekolah dapat dengan mudah mengakses

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

² Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), “Internet Indonesia,” *Survei Penetrasi Internet Indonesia*, 2024, 13, <https://survei.apjii.or.id/survei/group/9>.

media sosial. Dengan demikian maka media sosial menjadi satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam penggunaannya.

Menonton media sosial bisa mempunyai dampak yang positif apabila dalam menontonnya digunakan dengan tepat atau bijak seperti halnya media sosial bisa digunakan sebagai sarana pendukung dalam proses pendidikan.³ Media sosial bisa digunakan dengan bijak seperti digunakan dalam proses pembelajaran menjadi sarana untuk berinteraksi atau berkomunikasi secara lebih mudah. Disamping hal yang demikian media sosial juga bisa digunakan sebagai sumber belajar yang memudahkan siswa untuk mengakses informasi terkait pembelajaran melalui penyajian konten yang disediakan oleh guru atau orang lain, konten-konten tersebut tentunya adalah konten yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari siswa. Media sosial bisa digunakan juga sebagai media pembelajaran oleh siswa yang kemudian hal ini bisa memberikan pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan demikian maka media sosial akan berdampak positif terhadap siswa dalam meningkatkan potensinya apabila digunakan sebagaimana mestinya.

Perlu perhatikan juga, selain berdampak positif menonton media sosial juga dapat berdampak negatif seperti halnya menjadi salah satu faktor yang bisa dianggap sebagai hal yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* siswa.⁴ Ini dapat diartikan disaat menggunakan media sosial pastinya harus digunakan dengan tepat atau bijak sebagaimana mestinya, karena jika tidak digunakan dengan bijak maka menonton media sosial bisa berdampak negatif terhadap perilaku siswa itu sendiri dan dapat menjadi salah satu faktor diantara faktor lainnya yang mempengaruhi atau menyebabkan terbentuknya perilaku *bullying* pada siswa di sekolah. Oleh karena itu apabila media sosial tidak digunakan dengan semestinya maka akan berdampak pada terbentuknya akhlak yang kurang baik bagi siswa.

³ Hendri Yahya Sahputra et al., "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di S MP Bumi Qur ' an Siantar," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 4 (2024): 476, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i4.24509>.

⁴ Mochammad Agung Hamzah Wicaksono, Khilmi Jauhar Hibatulloh, and Violin Margaretha Puspita Ningrum, "Hubungan Penggunaan Sosial Media Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smk Sepuluh November Sidoarjo," *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 5 (2021): 813–24, <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i5.381>.

Sebelum masuk ke bahasan tentang *bullying*, alangkah lebih baik jika sedikit mengenal terkait dengan akhlak. Akhlak sendiri merupakan suatu hal yang esensial yang ada dan melekat dalam setiap individu siswa, seorang siswa diharapkan memiliki akhlak yang baik, hal ini penting karena jika melihat salah satu tujuan dari pendidikan hal ini sesuai dengan tujuan tersebut dimana dijelaskan bahwa salah satu tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi insan yang berakhlak mulia.⁵ Selain itu pentingnya pendidikan akhlak dijelaskan juga dalam sebuah hadis riwayat Ahmad nomor 8595 sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”.⁶ Hadis ini menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter siswa, sebagai inti dari misi kenabian untuk membawa kesempurnaan dalam perilaku yang baik.

Bullying atau perundungan merupakan akhlak yang tercela dan dilarang untuk dilakukan. Larangan terkait dengan perilaku *bullying* terdapat dalam Al-Qur'an tepatnya ada pada surat Al-Hujurat di ayat ke-11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*”.⁷

⁵ Pusat Data dan Informasi Pendidikan, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Balitbang - Depdiknas: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 4.

⁶ Saltanera, “Ensiklopedi Hadits” (Lidwa Pusaka, 2015).

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), “Quran Kemenag in Word” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

Ayat di atas menunjukkan bahwasanya Islam melarang akan adanya perilaku *bullying*. Jika hal ini tetap dilakukan maka tentunya hal ini menyalahi aturan agama Islam. Dalam tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka surat Al-Hujurat ayat 11 dijelaskan dalam tema “Dosa Memperolok-olokan”. Dalam tafsirnya ayat ini dijelaskan kedalam beberapa bagian, tetapi yang menarik adalah pada bagian “Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain”, pada bagian ini Prof. Dr. Hamka menjelaskan bahwa *yaskhar* diartikan sebagai mengolok-olok yaitu mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kata *yaskhar* diartikan menyeluruh ke semua jenis *bullying* yang meliputi *bullying* secara verbal, fisik maupun sosial terutama *bullying* secara verbal.⁸ Dengan demikian jelaslah bahwa ayat ini merupakan larangan bagi orang-orang yang beriman untuk tidak melakukan perilaku *bullying*. Baik itu untuk golongan laki-laki maupun perempuan.

Bullying atau perundungan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan merundung. Merundung sendiri diartikan sebagai perbuatan menyakiti individu lain, baik yang dilakukan dengan cara fisik atau badan maupun psikis atau kejiwaan, baik yang dilakukan dalam bentuk kekerasan verbal (perkataan), fisik maupun sosial yang dilakukan berulang kali dari waktu ke waktu, misalnya menghina atau memanggil nama seseorang menggunakan julukan yang tidak mereka sukai, mendorong orang lain, memukul, menyebarkan fitnah atau rumor yang tidak benar, mengancam orang lain, dan juga hal-hal lain sejenisnya.⁹ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwasanya *bullying* merupakan perbuatan menyakiti individu lain baik yang dilakukan secara fisik maupun psikis yang dilakukan dalam berbagai macam bentuk kekerasan semisal yang dilakukan dalam bentuk verbal atau melalui perkataan seperti menghina, dalam bentuk sosial seperti mengucilkan seseorang dari kelompok sosial, dalam bentuk fisik seperti memukul mendorong juga melalui ancaman seperti mengintimidasi.

⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Prof. Dr. Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1989), 6827.

⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring.”

Bullying masih menjadi fenomena yang tren di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari beberapa data yang diperoleh misalnya data yang dicatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyatakan bahwa dalam jangka waktu 9 tahun dari tahun 2011 sampai tahun 2019 terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak kepada KPAI, lalu untuk kasus *bullying* baik itu yang terjadi di pendidikan maupun yang terjadi di sosial media, angkanya mencapai sebesar 2.473 laporan dan trennya terus meningkat dan tumbuh dari tahun ke tahun.¹⁰ Kemudian dari data atau sumber lain yang dicatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* yang terjadi dikatakan masih menjadi teror bagi siswa di lingkungan sekolah, hal ini tentunya bukanlah suatu hal yang baik, dari data-data tersebut diketahui tercatat telah terjadi 119 kasus *bullying* di 2020, 53 kasus *bullying* di 2021 dan 226 kasus *bullying* pada tahun 2022.¹¹ Kemudian menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga terdapat 30 kasus *bullying* atau perundungan yang terjadi di sekolah sepanjang 2023, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan bahwa sebanyak 80% kasus perundungan pada 2023 tersebut terjadi di sekolah yang dinaungi dibawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dan 20% terjadi di sekolah yang dinaungi di bawah Kementerian Agama (Kemenag).¹² Pada tahun 2024 dari data yang dicatat dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) setidaknya terdapat 573 kasus kekerasan di sekolah.¹³ Data-data yang disajikan tersebut merupakan kasus-kasus *bullying* yang tercatat, bagaimana dengan kasus-kasus yang belum tercatat atau dilaporkan yang bisa saja terjadi, bisa saja angka-angka tersebut akan bertambah

¹⁰ Tim KPAI, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI," KPAI, 2020, [https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai#:~:text=KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun%2C dari,angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.](https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai#:~:text=KPAI%20mencatat%20dalam%20kurun%20waktu%209%20tahun%2C%20dari,angkanya%20mencapai%202.473%20laporan%20dan%20trennya%20terus%20meningkat.)

¹¹ Shofiyyah Marhaely et al., "Literature Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Untuk Sekolah," *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5, no. 1 (2024): 827, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.25398>.

¹² Cindy Mutia Annur, "Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi Di SMP," Databoks, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp>.

¹³ Indira Lintang, "Kasus Bullying Pelajar Di Indonesia, Banyak Terjadi Di Lingkungan Sekolah," *inilah.com*, 2025, <https://www.inilah.com/kasus-perundungan-di-indonesia-2024>.

lebih banyak. Bahkan *bullying* ini sampai menjadi perhatian presiden ke-7 Republik Indonesia.¹⁴

Adapun guru agama diartikan sebagai seorang pendidik yang memiliki tugas khusus dalam memberikan pengajaran, bimbingan, dan pembinaan terkait dengan agama kepada siswa.¹⁵ Dalam hal ini guru memiliki tugas khusus yaitu untuk mencegah atau berupaya agar siswa tidak terjerumus pada perilaku *bullying*. Guru agama disini merupakan guru pendidikan agama Islam di sekolah, yang mana mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing siswanya agar terhindar dari perilaku *bullying*.

Kedua faktor tersebut, media sosial dan peran guru agama dianggap dapat mempengaruhi perilaku *bullying* terhadap siswa. Kedua hal tersebut dianggap sebagai faktor yang penting dan memiliki peran sentral karena tentu saja media sosial menyesuaikan dengan era globalisasi yang terus berkembang dimana media sosial juga sudah mudah untuk diakses melalui *gadget* oleh siapapun bahkan oleh anak-anak kecil sekalipun. Begitupun untuk peran guru agama yang mana memang sudah tidak bisa terlepas dari kegiatan mengajar belajar di sekolah dengan siswa serta mempunyai tugas khusus untuk membimbing siswa di sekolah. Dengan demikian kedua hal inilah yang akan dikaji pengaruhnya dalam penelitian terhadap perilaku *bullying* siswa di sekolah.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya perilaku *bullying* masih menjadi tren di Indonesia. Tentunya hal ini bukan merupakan suatu hal yang baik, karena tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan dan dalil yang sudah dihadirkan sebelumnya. Dimana salah satu dari tujuan pendidikan adalah untuk memperbaiki akhlak dan dalam dalil dijelaskan juga terkait pentingnya pendidikan akhlak serta larangan perilaku *bullying*.

¹⁴ Antara, "Marak Kasus Bullying, Jokowi Kepada Guru: Jangan Sampai Ada Siswa Ketakutan Di Sekolah," TEMPO, 2024, <https://www.tempo.co/politik/marak-kasus-bullying-jokowi-kepada-guru-jangan-sampai-ada-siswa-ketakutan-di-sekolah-81106>.

¹⁵ Embarianiyati Putri and Diana Husmidar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Journal of Basic Education Research* 2, no. 1 (2021): 4, <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>.

Berdasarkan penelitian awal diperoleh informasi bahwa di SMA Nasional Bandung telah diprogramkan pembatasan konten-konten media sosial sebagai salah satu strategi untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Upaya yang dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain dengan membatasi akses siswa terhadap situs maupun konten media sosial yang mengandung unsur kekerasan, ujaran kebencian, pornografi, dan konten negatif lainnya. Selain itu, guru juga berperan dalam melakukan pembatasan dengan berbagai cara, seperti menerapkan aturan penggunaan gawai di kelas yang hanya diperbolehkan untuk kepentingan pembelajaran, melakukan pemeriksaan berkala terhadap gawai siswa dengan pendekatan yang bijak, mengarahkan penggunaan media digital melalui pemberian tugas berbasis pembelajaran, serta membimbing siswa melalui literasi digital berbasis nilai agar mereka memahami etika bermedia sosial sekaligus menyadari konsekuensi moral dan hukum dari penggunaan media sosial secara negatif. Sejalan dengan hal tersebut guru agama juga berupaya memberikan teladan dan bimbingan kepada siswa, baik melalui sikap maupun pembiasaan yang bernilai religius. Dalam hal keteladanan, guru agama senantiasa menunjukkan akhlak terpuji dalam keseharian, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta membangun komunikasi yang hangat dengan peserta didik. Guru juga membimbing siswa diwujudkan dalam bentuk pembiasaan kegiatan religius, seperti pembiasaan pembacaan Al-Qur'an dan mengaji, shalat berjamaah, kultum secara bergantian oleh siswa, melafalkan asmaul husna, peningkatan literasi keislaman serta shalat duha. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih tetap terjadi meskipun dalam cakupan yang tidak luas, yang ditandai dengan masih adanya siswa yang mencemooh atau merendahkan temannya sebagai bentuk *bullying* verbal yang juga merupakan bentuk paling dominan sedangkan *bullying* fisik, sosial, maupun *cyberbullying* relatif jarang ditemukan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk menindak lanjutnya dalam penelitian secara mendalam. Hal ini akan dituangkan dalam sebuah tesis yang berjudul “Pengaruh Menonton Media Sosial dan Peran Guru Agama terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah (Penelitian di Kelas X SMA Nasional Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang permasalahan yang tersaji, adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana realitas menonton media sosial dengan konten negatif di kelas X SMA Nasional Bandung?
2. Bagaimana realitas peran guru agama di kelas X SMA Nasional Bandung?
3. Bagaimana realitas perilaku *bullying* siswa di kelas X SMA Nasional Bandung?
4. Bagaimana pengaruh menonton media sosial dengan konten negatif dan peran guru agama terhadap perilaku *bullying* siswa di kelas X SMA Nasional Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang tersaji, adapun tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui:

1. Realitas menonton media sosial dengan konten negatif di kelas X SMA Nasional Bandung.
2. Realitas peran guru agama di kelas X SMA Nasional Bandung.
3. Realitas perilaku *bullying* siswa di kelas X SMA Nasional Bandung.
4. Pengaruh menonton media sosial dengan konten negatif dan peran guru agama terhadap perilaku *bullying* siswa di kelas X SMA Nasional Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini dirumuskan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk mengisi celah dalam literatur akademik serta mengembangkan teori baru dengan menyajikan pemahaman secara mendalam terkait dengan pengaruh menonton media sosial dan peran guru agama terhadap perilaku *bullying* siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis untuk siswa, guru dan lembaga sebagai berikut:

- a. Untuk siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam membentuk akhlak mulia sehingga terhindar dari perilaku *bullying*.
- b. Untuk guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan juga memberikan wawasan kependidikan serta sebagai bekal pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran terkait dengan pengaruh menonton media sosial dan peran guru agama terhadap perilaku *bullying* siswa di sekolah.
- c. Untuk lembaga, penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau masukan dalam mengatasi ataupun membuat kebijakan untuk mencegah perilaku *bullying* siswa di sekolah. Sehingga sekolah dapat memprioritaskan hal-hal yang dianggap penting dalam mengatasi ataupun mencegah perilaku *bullying* siswa diantara pengaruh menonton media sosial dan peran guru agama.

E. Kerangka Berpikir

Bullying atau perundungan diartikan sebagai perbuatan merundung. Merundung sendiri diartikan sebagai menyakiti individu lain baik yang dilakukan secara verbal, fisik, sosial ataupun *cyberbullying*.¹⁶ Menonton media sosial dan peran guru agama dianggap dapat mempengaruhi perilaku *bullying*, hal ini didasarkan pada teori kognitif sosial. Teori kognitif sosial menekankan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam konteks sosial melalui interaksi antara perilaku, lingkungan, dan aspek kognitif juga menekankan bahwa proses belajar akan terjadi melalui proses pengamatan dan meniru.¹⁷ Menonton media sosial dalam hal ini di posisikan sebagai lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku siswa, termasuk perilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan teori tersebut, di mana teori kognitif sosial menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi salah satunya melalui interaksi dengan lingkungan. Adapun dengan peran guru agama teori ini

¹⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI VI Daring."

¹⁷ Tarsono, "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2010): 30, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>.

menekankan pentingnya pengamata dan meniru atau *modeling*. Guru agama dipandang dapat berperan sebagai model atau teladan bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan etika. Dalam konteks ini, siswa belajar dari perilaku dan tindakan yang dicontohkan guru agama.

Media sosial dapat diartikan sebagai aplikasi atau laman di mana pengguna memungkinkan untuk membuat dan berbagi konten atau ikut serta dalam jejaring sosial.¹⁸ Media sosial dapat dilihat sebagai ruang sosial di mana realitas tertentu, termasuk norma dan perilaku seperti *bullying*, dikonstruksi dan diperkuat melalui interaksi antar pengguna. Hal ini didasarkan pada teori konstruksi sosial yang menyatakan bahwa realitas sosial adalah produk dari interaksi sosial dan proses komunikasi antara individu-individu dalam masyarakat yaitu bagaimana memandang manusia sebagai individu yang dapat menciptakan realitas.¹⁹ Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif atau independen, melainkan dibangun melalui interaksi sosial manusia.

Penerapan teori konstruksi sosial dalam penelitian ini diwujudkan dengan mengoperasionalkan variabel menonton media sosial ke dalam sejumlah indikator. Adapun indikator tersebut menurut Sugito dan kawan-kawan antara lain mencakup intensitas penggunaan media sosial, jumlah platform yang digunakan, jenis konten yang dilihat, bentuk interaksi dengan konten, serta komunitas yang diikuti.²⁰

Guru agama adalah seorang pendidik yang memiliki tugas khusus dalam memberikan pengajaran, bimbingan, dan pembinaan terkait dengan agama kepada siswa.²¹ Guru agama berperan dalam membangun keterikatan moral dan sosial siswa melalui nilai-nilai keagamaan agar siswa terhindar dari perilaku menyimpang

¹⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI VI Daring."

¹⁹ Lisda Romdani, "Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Di Masa Pandemi," *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10, no. 2 (2021): 117.

²⁰ Sugito et al., *Media Sosial (Inovasi Pada Produk & Perkembangan Usaha)* (Deliserdang: Universitas Medan Area Press, 2022), 17; Ibnu Mahmudi and Silvia Yula Wardani, "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 1 (2023): 421–26, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5168>; Dinda Zalfa Sahira, "Pengaruh Intensi Mengakses Konten Negatif Media Digital Terhadap Bullying Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Puger" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/36472/>.

²¹ Putri and Husmidar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," 4.

termasuk perilaku *bullying*. Hal ini didasarkan pada teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk berperilaku menyimpang, namun perilaku menyimpang dapat dicegah jika individu memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat dan norma sosial.²² Teori kontrol sosial menjelaskan bahwa individu lebih cenderung menghindari perilaku menyimpang (termasuk *bullying*) jika mereka memiliki keterikatan sosial yang kuat dengan lingkungan mereka.

Penerapan teori kontrol sosial dalam konteks peran guru agama diwujudkan melalui serangkaian indikator. Menurut saeful dan kawan-kawan indikator guru agama meliputi perannya sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari, pemberi nasihat, pemberi perhatian terhadap perkembangan siswa, pengawas agar tetap sesuai dengan nilai agama dan norma sekolah, pembiasaan nilai-nilai positif melalui aktivitas keagamaan, terlibat langsung dalam kegiatan siswa, serta pemberi sanksi yang bersifat edukatif untuk mencegah dan mengoreksi perilaku menyimpang.²³

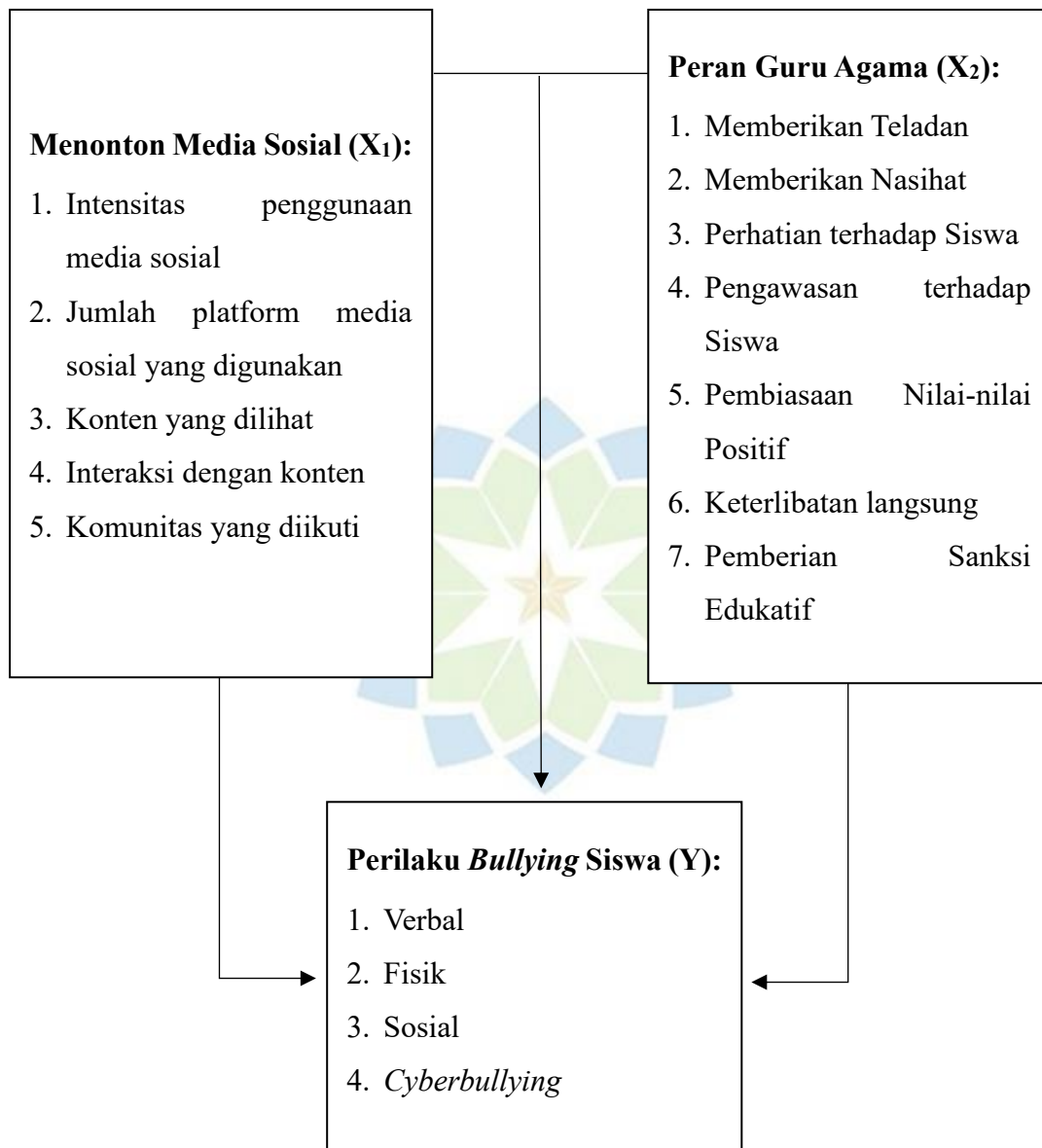
Adapun untuk indikator perilaku *bullying* siswa menurut diena dan kawan-kawan diantaranya adalah *bullying* secara verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*.²⁴ Keempat indikator tersebut menggambarkan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dapat merugikan korban, baik melalui ucapan yang menyakitkan, tindakan fisik yang melukai, pengucilan dalam lingkungan sosial, maupun serangan melalui media digital.

²² Alivia Ardiva and Wirdannegsih Wirdanengsih, "Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Perilaku Anak-Anak Pengguna Gadget (Studi Kasus: Nagari Suliki Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota)," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 261, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.622>.

²³ Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 729, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>; Adiyono, Irvan, and Rusanti, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 649–58, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>; Maria Natalia Bete and Arifin, "Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 8, no. 1 (2023): 15–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.59098/jipend.v8i1.926>.

²⁴ Diena Haryana et al., *Stop Perudungan* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2018).

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Secara istilah, hipotesis berawal dari dua bagian kata, pertama adalah kata “*hypo*” yang mempunyai arti di bawah sedangkan kata “*thesa*” yang mempunyai arti kebenaran. Hipotesis yang disesuaikan atau diserap kedalam bahasa Indonesia yang mana cara penulisannya menjadi hipotesa, dan sampai saat ini berubah menjadi kata hipotesis yang mana hal ini diartikan sebagai suatu jawaban terhadap rumusan masalah penelitian yang bersifat sementara dari pertanyaan permasalahan penelitian yang diajukan, sampai akhirnya dapat dibuktikan keshahiannya melalui data-data yang sudah dikumpulkan sebelumnya.²⁵ Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah “Terdapat pengaruh antara variabel menonton media sosial dan peran guru agama terhadap variabel perilaku *bullying* siswa di sekolah”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran penulis didapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Zezen Futuhal Aripin pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Peran Guru Wali Asrama dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan terhadap Akhlak dan Motivasi Belajar Siswa di Pesantren Siswa Al-Ma'soem”. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut, penelitian tersebut juga menggunakan metode korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru wali asrama memiliki pengaruh cukup kuat terhadap akhlak dan motivasi belajar siswa.²⁶ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini pada penggunaan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional, serta sama-sama meneliti pengaruh peran guru terhadap perilaku atau sikap siswa di lingkungan pendidikan. Namun, penelitian tersebut berfokus pada pengaruh peran guru wali asrama terhadap akhlak dan motivasi belajar, tidak membahas perilaku *bullying*, dan tidak memasukkan variabel

²⁵ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 124.

²⁶ Zezen Futuhal Aripin, “Pengaruh Peran Guru Wali Asrama Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Terhadap Akhlak Dan Motivasi Belajar Siswa Di Pesantren Siswa Al-Ma'soem” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), <https://digilib.uinsgd.ac.id/63343/>.

media sosial. Lokasi penelitiannya juga berbeda, yaitu di Pesantren Siswa Al-Ma'soem, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Nasional Bandung.

2. Tesis yang ditulis oleh Nurul Azizatul Isnaini pada tahun 2024 dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Program *Guidance*: Studi Kasus di SMA Pribadi Bilingual Boarding School Bandung”. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian tersebut dengan metode yang digunakannya adalah studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui program tersebut di SMA Pribadi Bilingual Boarding School Bandung bisa berdampak terhadap aspek kedekatan emosional (*skrining*), keteladanan, religiusitas, disiplin, serta kepekaan sosial siswa, menghargai pendapat.²⁷ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji peran guru terhadap pembentukan karakter siswa di jenjang pendidikan menengah. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Selain itu, penelitian tersebut pada strategi guru PAI melalui program *guidance* dan tidak membahas media sosial atau perilaku *bullying*. Lokasinya juga berbeda, yaitu di SMA Pribadi Bilingual Boarding School Bandung.
3. Artikel yang ditulis oleh Ibnu Mahmudi dan Silvia Yula Wardani pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku *Bullying*” dalam *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* volume 8 nomor 1. Desain *ex post facto* digunakan dalam penelitian tersebut sebagai desain penelitian yang digunakannya. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari analisis datanya menunjukkan terdapat pengaruh diantara konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* dan terdapat pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku *bullying*.²⁸ Penelitian tersebut memiliki persamaan karena sama-sama

²⁷ Nurul Azizatul Isnaini, “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Program *Guidance*: Studi Kasus Di SMA Pribadi Bilingual Boarding School Bandung” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), <https://digilib.uinsgd.ac.id/97900/>.

²⁸ Mahmudi and Yula Wardani, “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Bullying*.”

menggunakan pendekatan kuantitatif dan meneliti pengaruh media sosial terhadap perilaku *bullying*. Desain penelitiannya juga menguji hubungan atau pengaruh antar variabel. Perbedaanannya adalah penelitian tersebut tidak meneliti peran guru agama, melainkan variabel konformitas teman sebaya, serta dilakukan di lokasi yang berbeda dari penelitian ini.

4. Artikel yang ditulis oleh Ismi Krisdianti pada tahun 2021 dengan judul “Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan dan Iklim Sekolah terhadap Perilaku Perundungan” dalam *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi* volume 9 nomor 4. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa hal sebagai berikut: pertama dijelaskan bahwa ada pengaruh intensitas menonton tayangan kekerasan dan iklim sekolah terhadap perilaku perundungan; kedua dijelaskan bahwa ada pengaruh intensitas menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku perundungan; ketiga dijelaskan ada pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku perundungan. Diketahui juga bahwa kontribusi intensitas menonton tayangan kekerasan dan iklim sekolah dengan perilaku perundungan siswa kelas SMP X Samarinda adalah sebesar 54.2 persen.²⁹ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan kuantitatif dan pembahasan pengaruh media terhadap perilaku *bullying*. Namun, dalam penelitian tersebut meneliti intensitas menonton tayangan kekerasan dan iklim sekolah, bukan media sosial dan peran guru agama. Lokasinya pun berbeda, yaitu di SMP X Samarinda.
5. Artikel yang ditulis oleh Mochammad Agung Hamzah Wicaksono, Khilmi Jauhar Hibatulloh dan Violin Margaretha Puspita Ningrum pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Penggunaan Sosial Media dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMK Sepuluh November Sidoarjo” dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* volume 1 nomor 5. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian menjelaskan bahwasanya diantara media sosial dengan perilaku *bullying*

²⁹ Ismi Krisdianti, “Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Perundungan,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 4 (2021): 758–67, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6589>.

terdapat pengaruh hubungan yang signifikan.³⁰ Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada penggunaan pendekatan kuantitatif dan pembahasan hubungan media sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah. Perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan di SMK Sepuluh November Sidoarjo, tidak meneliti peran guru agama, dan hanya menguji hubungan media sosial dengan *bullying* tanpa mengombinasikan dengan variabel lain secara simultan.

6. Artikel yang ditulis oleh Maria Natalia Bete dan Arifin pada tahun 2023 dengan judul “Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* volume 8 nomor 1. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru dalam menangani perilaku *bullying* di SMA Negeri Sasitamean, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka telah terbukti signifikan. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru berperan aktif dengan memberikan keteladanan, memotivasi siswa, memberikan nasihat moral untuk saling menghargai dan menghormati, serta menjatuhkan sanksi edukatif kepada pelaku *bullying* berupa tugas menulis karya ilmiah. Selanjutnya, dalam peran sebagai pembimbing, guru melaksanakan bimbingan klasikal yang berfokus pada penjelasan mengenai dampak negatif dari tindakan *bullying*. Guru juga memberikan arahan moral dan dorongan kepada siswa untuk menjauhi perilaku tersebut. Lebih dari itu, guru mendorong terciptanya kerja sama antarsiswa guna menumbuhkan budaya saling menghargai dan menghormati di lingkungan sekolah.³¹ Penelitian tersebut memiliki persamaan karena sama-sama meneliti peran guru dalam kaitannya dengan pencegahan atau penanganan perilaku *bullying* di sekolah. Namun, perbedaan terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif, fokus pada strategi penanganan *bullying*, dan tidak menguji pengaruh media sosial. Selain itu, lokasi

³⁰ Wicaksono, Hibatulloh, and Ningrum, “Hubungan Penggunaan Sosial Media Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smk Sepuluh November Sidoarjo.”

³¹ Bete and Arifin, “Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka.”

penelitian Maria berada di SMA Negeri Sasitamean, bukan di SMA Nasional Bandung.

7. Artikel yang ditulis oleh Anna Rahmawati, Ana Fitrotun Nisa, Berliana Henu Cahyani dan Banun Havifah Cahyo Khosiyono pada tahun 2024 dengan judul “Analisis Peran Guru terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar” dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* volume 9 nomor 1. Jenis metode penelitian dalam penelitian tersebut adalah studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa guru bisa berperan dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah.³² Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam meneliti peran guru terhadap perilaku *bullying*, menggunakan pendekatan kuantitatif, dan melibatkan siswa sebagai subjek penelitian. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus, tidak meneliti media sosial, dan dilakukan di Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Nasional Bandung dengan metode kuantitatif korelasional.

Secara keseluruhan dari beberapa penelitian terdahulu yang disajikan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Persamaannya yaitu sama-sama ada yang membahas variabel media sosial yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying* dan variabel peran guru yang berkaitan dengan perilaku *bullying*. Adapun perbedaannya adalah selain dari tempat penelitian, belum ada juga penelitian yang secara sekaligus atau bersama-sama membahas kedua variabel bebas yaitu media sosial dan peran guru terhadap perilaku *bullying* di sekolah sebagai variabel terikat dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi. Perbedaan inilah yang kemudian menjadi kebaruan dalam penelitian ini dan diharapkan dapat mengisi celah dalam literatur akademik serta mengembangkan teori baru.

³² Anna Rahmawati et al., “Analisis Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 2586–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11876>.